

**DAFTAR ISI**

1. Kemandegan CSR dan Kontribusinya  
terhadap Perluasan Konflik Agraria  
di Kawasan Hutan Register 45 Mesuji  
*Dwi Wulan Pujiriyani, Oki Hajiansyah Wahab* 101-115
2. Penerapan *Corporate Social Responsibility* pada Media Sosial  
Studi Kasus Program *Corporate Social Responsibility*  
"Klik Hati" PT Merck Indonesia  
*Faridha Rahmaningsih* 116-129
3. Manajemen Konflik Berbasis Komunitas  
Studi Kasus *Community Oriented Policing (COP)*  
di Malioboro Yogyakarta  
*Muhammad Zuhdan* 130-143
4. Jalan Panjang Penyelesaian Konflik Kasus Lumpur Lapindo  
*Anis Farida* 144-162
5. *Karst*: Ditambang atau Dilestarikan  
Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen  
di Kabupaten Pati Jawa Tengah  
*Suharko* 163-179
6. Tanggung jawab Sosial Korporasi dan Hak-Hak Masyarakat  
Hukum Adat  
*Afrizal* 180-191
7. Kesejahteraan Rumah Tangga dalam Pengaruh Wanita  
Kepala Rumah Tangga  
*Agung Priyo Utomo, Rini Rahani* 192-206

## Kesejahteraan Rumah Tangga dalam Pengaruh Wanita Kepala Rumah Tangga

Agung Priyo Utomo<sup>1</sup>  
Rini Rahani<sup>2</sup>

### Abstract

*This study focused on the welfare of the household headed by a working widow, viewed through the assets and the quality of their residence. Household welfare level is based on the wealth index. Ordinal logistic regression analysis show that level of education, age and employment status significantly influence the level of wealth of households headed by them. The higher the educational level of a widow, the household will tend to be richer. The older widows, the smaller tendency to have poor household. Households headed by widows who work in the agricultural sector, have a greater tendency to get a lower level of wealth status compared with who work in the non-agricultural sector.*

### Keywords:

*wealth index; working widows; poverty; ordinal logistic regression.*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kesejahteraan rumah tangga dengan perempuan berstatus janda sebagai kepala rumah tangga (KRT), ditinjau melalui aset yang dimiliki dan kualitas tempat tinggalnya. Tingkat kesejahteraan rumah tangga didasarkan pada indeks kekayaan (*wealth index*). Berdasarkan analisis regresi logistik ordinal diketahui bahwa tingkat pendidikan, umur dan lapangan pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap status tingkat kekayaan rumah tangga dengan KRT janda bekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan KRT, semakin kecil kecenderungan rumah tangga tersebut berstatus miskin. Semakin tua usia KRT maka kecenderungan rumah tangga tersebut berstatus miskin semakin kecil. Rumah tangga dengan KRT janda yang bekerja di sektor pertanian, memiliki kecenderungan lebih besar untuk mendapat status tingkat kekayaan rendah atau miskin dibandingkan yang bekerja di sektor nonpertanian.

### Kata kunci:

*wealth index; janda bekerja; kemiskinan; regresi logistik ordinal.*

### Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dihadapi oleh seluruh pemerintahan yang ada di dunia ini. Hampir tidak ada satu negara pun yang

terbebas dari masalah kemiskinan pada masa sekarang ini, termasuk negara-negara kaya dan maju di bidang sains dan industri. Kemiskinan tidak berkurang secara signifikan meskipun banyak kemajuan yang telah dicapai. Beberapa bagian termiskin dunia bahkan mengalami kemiskinan yang sangat ekstrim yakni penanggulangan kemiskinan nyaris nol dan

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Statistik  
e-mail: agung@stis.ac.id

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Statistik  
e-mail: rinirahani@gmail.com

kesejahteraan penduduknya tidak berubah sama sekali.

Menurut Bank Dunia (2000), "kemiskinan adalah kekurangan yang nyata dalam hal kesejahteraan." Salah satu pendekatan untuk mengukur kekurangan yang dimaksud adalah dengan menganggap kesejahteraan sebagai kuasa atas komoditas secara umum, sehingga orang lebih makmur jika mereka memiliki kuasa yang lebih besar atas sumber daya. Fokus utamanya adalah pada apakah rumah tangga atau individu memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Sementara pengertian kemiskinan secara umum adalah kondisi dimana kebutuhan-kebutuhan minimal tidak dapat terpenuhi oleh suatu individu, rumah tangga, atau masyarakat. Pengertian kemiskinan kemudian dinyatakan lagi dalam dua pengertian berbeda, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah ketika kondisi miskin dinyatakan berdasarkan suatu ukuran minimal tertentu (standar absolut tertentu), yang dianggap sebagai kebutuhan dasar. Sedangkan kemiskinan relatif tidak memiliki ukuran minimal tertentu, melainkan menitikberatkan pada pengukuran pemerataan untuk pemenuhan kebutuhan. Perbedaan dalam analisisnya adalah kemiskinan absolut akan menunjukkan kondisi yang jelas dan homogen miskin karena berdasarkan ukuran minimal tertentu, sedangkan kemiskinan relatif hanya akan menunjukkan tingkat ketidakmerataan saja tanpa menunjukkan kriteria tertentu yang jelas untuk kemiskinan.

Suyanto (1995) mendefinisikan "kemiskinan adalah suatu ketidakberdayaan." Keberdayaan itu sesungguhnya merupakan fungsi kebudayaan yang selanjutnya diartikan bahwa berdaya tidaknya seseorang dalam kehidupan

bermasyarakat dalam kenyataannya akan banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh determinan sosial-budayanya seperti posisi, status, dan wawasan yang dimilikinya. Sebaliknya, semua fasilitas sosial yang dapat diraih dan dapat didayagunakan olehnya, akan ikut pula menentukan keberdayaannya kelak di dalam pengembangan dirinya di tengah masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya, dan pada akhirnya upah yang diterima menjadi lebih tinggi.

Di Indonesia masalah kemiskinan termasuk masalah yang menjadi perhatian serius. Penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan cukup besar. Menurut BPS (2008), pada periode 1996-1999 jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 13,96 juta karena krisis ekonomi, yaitu dari 34,01 juta pada tahun 1996 menjadi 47,97 juta pada tahun 1999. Sementara itu, persentase penduduk miskin meningkat dari 17,47 persen menjadi 23,43 persen pada periode yang sama. Pada periode 1999-2002 terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 9,57 juta, yaitu dari 47,97 juta pada tahun 1999 menjadi 38,40 juta pada tahun 2002. Secara relatif juga terjadi penurunan persentase penduduk miskin dari 23,43 persen pada tahun 1999 menjadi 18,20 persen pada tahun 2002. Penurunan jumlah penduduk miskin juga terjadi pada periode 2002-2005 sebesar 3,3 juta, yaitu dari 38,40 juta pada tahun 2002 menjadi 35,10 juta pada tahun 2005. Secara relatif juga terjadi penurunan persentase penduduk miskin dari 18,20 persen pada tahun 2002 menjadi 15,97 persen pada tahun 2005. Akan tetapi pada periode 2005-2006 terjadi penambahan jumlah penduduk miskin sebesar 4,20 juta, yaitu dari 35,10 juta pada tahun 2005 menjadi 39,30 juta pada tahun 2006. Akibatnya persentase penduduk

miskin juga meningkat dari 15,97 persen menjadi 17,75 persen.

Sosiolog UGM, Partini, mengatakan bahwa kondisi ekonomi yang terpuruk sekarang ini, menyebabkan semakin menguatnya “feminisasi kemiskinan” di Indonesia yakni kemiskinan diidentikkan sebagai wajah perempuan yang didukung dengan sebuah kenyataan bahwa sebagian besar angka kemiskinan diisi oleh perempuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa 17 persen rumah tangga di Indonesia dikepalai oleh perempuan. Mereka yang menjadi kepala rumah tangga umumnya disebabkan karena kasus perceraian, dimana sebesar 53 persen disebabkan karena cerai mati dan 23 persen disebabkan cerai hidup. Lebih memprihatinkan lagi, jenis pekerjaan yang digeluti oleh kepala rumah tangga perempuan yang berstatus janda tersebut yaitu berdagang kecil-kecilan, bertani, dan beternak yang rata-rata penghasilan yang didapatkan sangat kecil. Sebagian besar dari mereka pun berpendapatan sangat rendah, yaitu sebanyak 51 persen dari mereka memiliki pendapatan lebih kecil dari 7.500 rupiah sehari, 33 persen yang memiliki penghasilan 7.500 hingga 15.000 rupiah, dan hanya 16 persen saja yang memiliki penghasilan diatas 15.000 rupiah sehari (UGM, 2008).

Secara umum peran perempuan sebagai kepala rumah tangga (KRT) dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga biasanya akan mengalami banyak kendala dibanding dengan peran laki-laki sebagai KRT. Hal ini berkaitan dengan kodrat perempuan yang harus berperan ganda di dalam rumah tangga sebagai pencari nafkah dan ibu yang harus melahirkan, merawat, dan membesarkan anak-anaknya.

Keterbatasan perempuan sebagai KRT merupakan permasalahan yang harus diperhatikan. Kepala rumah tangga di Indonesia biasanya adalah laki-laki dan perlakuan dunia usaha pada laki-laki juga

cenderung lebih baik (Farahnasy, 2006). Akibatnya KRT perempuan akan cenderung lebih sulit dibandingkan dengan laki-laki untuk meraih kesejahteraan yang lebih baik.

Fakta lain mengenai rumah tangga yang dikepalai perempuan baik memiliki atau tidak memiliki anak adalah mereka lebih rentan terhadap kemiskinan. Hal ini berimplikasi bahwa menjadi perempuan *single parent* sangat dekat dengan kemiskinan. Prevalensi kemiskinan yang tinggi pada rumah tangga yang dikepalai perempuan merupakan suatu temuan yang signifikan dari studi di India oleh Meenaksi dan Ray (2002) di India, Aliber (2001) di Afrika selatan, dan Muyanga (2008) di Kenya. Hasil yang serupa juga diungkapkan oleh World Bank (2001) di Hungaria, bahwa rumah tangga yang dikepalai perempuan diasosiasikan dengan tingginya angka kemiskinan jangka panjang (SMERU, 2009). Demikian halnya di Indonesia, BPS mengungkapkan tingginya angka kemiskinan rumah tangga yang dikepalai perempuan. Kemiskinan tersebut banyak terjadi di daerah perdesaan di Indonesia. Sebagai kepala rumah tangga, perempuan masih memiliki posisi yang terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan. Lebih dari itu, struktur sosial dan nilai-nilai yang berlaku di Indonesia hampir tidak pernah menganggap perempuan sebagai kepala rumah tangga. Sebagai konsekuensinya, masih dijumpai perempuan sebagai kepala rumah tangga yang harus menghadapi diskriminasi hak dalam kehidupan sosial politik mereka. Salah satu hasil evaluasi untuk mengidentifikasi orang miskin yang dilakukan oleh Vivi Alatas dkk yang disarikan oleh Jameel (2013) menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai janda dan rumah tangga dengan pendidikan rendah ditempatkan sebagai rumah tangga yang lebih miskin tanpa melihat tingkat konsumsi harian mereka.

UN DESA (2001) mengungkapkan di negara berkembang, jumlah absolut, umur dan aspek kehidupan sosial-ekonomi janda masih terbatas bahkan tidak diketahui. Di negara maju, kelompok janda didominasi oleh wanita yang telah lanjut, sedangkan di negara berkembang komposisi janda juga termasuk perempuan usia muda, masih dalam usia subur bahkan ada pula yang belum mencapai kedewasaan. Hal ini dikarenakan di negara berkembang masih terdapat perkawinan di bawah umur.

Hidup sebagai perempuan dengan status janda merupakan hal yang tidak mudah. Banyak dari mereka yang menjadi orang terpinggirkan. Sebagai gambaran kehidupan sebagai janda di Asia Selatan, terjadi eksploitasi terhadap janda yang ditinggalkan oleh keluarganya di Mathura, Varansi, dan Tirupati. Ribuan janda ini hidup dalam kemiskinan. Di Vrindavan sendiri diperkirakan terdapat 20.000 janda yang berjuang untuk tetap hidup. Bagi janda yang masih tergolong muda mereka terjebak dalam prostitusi, sedangkan yang telah berusia lanjut mengemis di sekitar tempat ibadah. Kondisi yang tidak jauh berbeda juga ditemukan di Kamboja. Sekitar 35 persen rumah tangga di perdesaan dikepalai oleh perempuan bahkan janda. Tidak sedikit janda muda yang terdesak oleh kemiskinan terjurus dalam pekerja seksual (UN DESA, 2001).

Morgan (1981) dalam Youngae dan Jinkook (2006) menganalisis bagaimana janda mempertahankan ekonominya setelah suami mereka meninggal, dengan menggunakan *National Longitudinal Survey* (NLS) mencakup sampel perempuan usia 30-44 tahun. Apabila pendapatan janda dibandingkan dengan perempuan berstatus kawin, terindikasi bahwa janda memiliki peluang lebih besar untuk menjadi miskin. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Holden, Burkhauser, dan Myer (1986) dalam Youngae dan Jinkook (2006). Sementara itu,

Hurd dan Wise (1987) menemukan bahwa kematian suami merupakan *predictor* utama dari kemiskinan rumah tangga (dalam Youngae dan Jinkook, 2006).

Menurut Scanzoni (1979) dalam Juniarso (1999) ketika seseorang menjadi janda, keadaan menjadi berubah. Ditinggalkan oleh suami, mereka harus hidup mandiri dan melepaskan ketergantungan ekonomi yang selama ini berlangsung. Lebih jauh, Strong menjelaskan tekanan yang dialami oleh seorang istri ketika ia menjadi seorang janda adalah secara psikologis, dia akan merasa keadaan tidak seimbang. Bulan-bulan pertama setelah ditinggal suami (cerai atau mati) dia akan merasa tidak aman dan khawatir akan masa depan diri dan anak-anaknya. Selain itu, istri yang berpisah dengan suami akan mengalami kecemasan karena adanya peran tambahan yang harus dilakukan, yaitu sebagai ayah bagi anak-anaknya

Uraian di atas memberikan informasi bahwa kemiskinan pada rumah tangga yang dikepalai perempuan merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian khusus. Keterbatasan dalam beberapa hal dapat mengantarkan mereka menuju kemiskinan yang semakin parah. Dalam hal ini karakteristik KRT seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan sebagainya, menjadi salah satu poin yang perlu diperhatikan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, tulisan ini membahas tentang kemiskinan rumah tangga dengan perempuan berstatus janda sebagai kepala rumah tangga, ditinjau melalui aset yang dimiliki dan kualitas tempat tinggalnya. Pendekatan yang selama ini digunakan adalah pendekatan pengeluaran, dimana pengeluaran memiliki karakteristik yang bersifat *volatile* (terutama untuk pekerja di sektor informal), dalam

proses pengumpulan datanya memerlukan waktu yang lama dan tidak mudah, serta lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan kualitatif kepada responden daripada pertanyaan pendapatan/pengeluaran.

Oleh karenanya, melalui pendekatan ini, dapat diperoleh gambaran karakteristik dan determinan kemiskinan suatu rumah tangga dengan KRT janda untuk jangka panjang. Jangka panjang yang dimaksud adalah kualitas dan aset yang dimiliki suatu rumah tangga tidak akan bertambah/meningkat selama kebutuhan pokok belum terpenuhi. Sehingga dengan hasil tersebut, akan dapat ditangkap rumah tangga janda yang "terlalu lama" terjebak dalam kemiskinan melalui aset dan kualitas rumah/tempat tinggalnya dan dapat segera ditindaklanjuti dengan berbagai program pengentasan kemiskinan.

### **Kemiskinan Jangka Panjang**

Kemiskinan jangka panjang dikenal juga dengan kemiskinan kronis. Menurut Hulme dan Shepherd (2003), kondisi ini terjadi ketika dalam setiap periode waktu pengukuran, unit penelitian (individu) selalu berada di bawah garis kemiskinan atau selalu tergolong miskin. Termasuk juga mereka yang meskipun tidak selalu berada di bawah garis kemiskinan, namun lebih sering berada di bawah garis kemiskinan. Pada umumnya, kemiskinan jangka panjang ini dialami oleh rumah tangga yang dikepalai wanita, dan anak-anak yang dibesarkan dengan kemiskinan.

Selain itu terdapat beberapa teori tentang kemiskinan, seperti teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse (1953). Teori ini menyatakan bahwa keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Pendapatan yang rendah

akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi yang akan berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kuncoro (2000), teori ini memunculkan beberapa penyebab kemiskinan, yaitu adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang, perbedaan kualitas sumber daya manusia, dan perbedaan akses dalam modal.

Teori lingkaran setan kemiskinan selanjutnya diperluas dengan teori *The Culture of Poverty* yang pertama kali dikemukakan oleh Oscar Lewis pada tahun 1959. Teori ini menjelaskan mengapa kemiskinan terus muncul meskipun berbagai program pengentasan kemiskinan telah dijalankan. Orang-orang yang berada dalam budaya kemiskinan memiliki perasaan yang kuat dari keterpinggiran, ketidakberdayaan, ketergantungan, atau merasa tidak memiliki. Mereka seperti orang asing di negara mereka sendiri, lembaga yang ada tidak melayani kepentingan dan kebutuhan mereka (Auerbach, 2011).

*Maxwell School of Syracuse University* menyatakan bahwa teori penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu teori individual dan teori agregat. Teori individual menyatakan bahwa kemiskinan bisa disebabkan oleh keadaan atau karakteristik individu orang miskin antara lain tingkat pendidikan, keterampilan, kesehatan, *disability*, usia, orientasi kerja dan budaya kemiskinan, serta diskriminasi, baik tentang gender, ras, maupun agama. Faktor-faktor tersebut dianggap ada sejak awal sebagai karakteristik orang miskin secara individu, yang akan mempengaruhi produktivitas mereka, mendorong mereka untuk tidak bisa maksimal memperoleh pendapatan, dan akhirnya menyebabkan mereka menjadi miskin. Teori agregat dibagi menjadi dua oleh *Maxwell School* menjadi

*case agregate poverty theory* dan *generic agregate poverty theory*. *Case theory* menyatakan bahwa kemiskinan memang diakibatkan oleh faktor-faktor seperti dalam teori individu yang secara agregat faktor-faktor tersebut juga berpengaruh, seperti tingkat pendidikan, kesehatan atau budaya keseluruhan dalam suatu masyarakat yang menyebabkan produktivitas masyarakat rendah sehingga kemiskinan eksis di masyarakat tersebut. *Generic theory* menyatakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor global seperti ketersediaan kesempatan kerja layak yang terbatas, kegagalan pasar serta pendapatan nasional yang rendah (GDRC, 2011).

Sementara itu, teori modal (*capital*) yang dikemukakan oleh David Piachaud (2002) menyebutkan bahwa tidak ada suatu sebab untuk kemiskinan. Menurut teori tersebut, kemiskinan merupakan kesejahteraan yang tidak dapat diraih. Hal tersebut terjadi karena orang miskin tidak memiliki (atau memiliki namun tidak cukup) karakteristik yang merupakan penyebab-penyebab kesejahteraan. Menurut Piachaud, penyebab-penyebab kesejahteraan hampir selalu tertuang dalam bentuk modal atau kapital dan modal tersebut dapat dibagi menjadi modal keuangan, modal fisik, modal manusia, modal sosial, dan infrastruktur politik. Modal keuangan dan modal fisik berkaitan dengan keberadaan aset dalam rumah tangga untuk membantu mereka berinvestasi dan memperbaiki perekonomian rumah tangga. Modal keuangan digambarkan berwujud tabungan, piutang, atau jenis keuangan lain yang diperoleh melalui warisan atau hadiah, sedangkan modal fisik mengambil bentuk aset yang *less liquid* seperti tanah pertanian, rumah, kendaraan, hewan ternak atau bahkan perhiasan. Modal manusia merujuk pada pendidikan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu serta kondisi kesehatannya. Keberadaan modal manusia

ini dihipotesiskan mampu untuk memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga. Infrastruktur publik menggambarkan akses individu atau rumah tangga untuk mempergunakan fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah dan masyarakat. Sedangkan modal sosial merujuk pada hubungan sosial individu terhadap lingkungannya, dan pada akhirnya berujung pada akses individu untuk bantuan saat terjadi gejala.

Beberapa teori yang telah diuraikan semakin menegaskan bahwa rumah tangga yang dikepalai perempuan sangatlah rentan untuk masuk dalam kemiskinan atau bahkan mereka sulit untuk keluar dari kemiskinan. Akibat selanjutnya adalah kemiskinan tersebut akan diwariskan kepada anak-anaknya. Pasalnya, sebagai orang tua tunggal mereka menanggung beban lebih berat. Satu sisi mereka harus mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Di lain pihak harus memberi perhatian dan pendidikan bagi anak-anaknya. Karakteristik perempuan sebagai KRT seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan sebagainya, menjadi salah satu poin yang perlu diperhatikan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberdayaan mereka dalam meraih tingkat kesejahteraan rumah tangga mereka.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan data *Demography Health Survey* (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia-SDKI) IDIR51.FL tahun 2007 yang mencakup keterangan pokok mengenai perempuan pernah kawin. Data IDIR51.FL ini mencakup 32.895 responden perempuan tetapi dalam penelitian hanya digunakan 850 responden yang memenuhi kriteria sebagai KRT yang berstatus janda baik itu dari cerai hidup maupun cerai mati dengan status bekerja.

Variabel bebas yang digunakan adalah umur, tingkat pendidikan dan lapangan

pekerjaan. Variabel umur adalah umur atau usia responden pada saat pencacahan, dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau usia pada waktu ulang tahun terakhir. Variabel tingkat pendidikan adalah pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat atau ijazah. Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan selanjutnya dikategorikan menjadi SMP ke bawah (kode 1) dan SMA ke atas (kode 0). Variabel lapangan pekerjaan dikategorikan menjadi sektor pertanian (kode 1) dan sektor nonpertanian (kode 0).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *wealth index* yang dikategorikan ke dalam kelompok paling miskin, lebih miskin, menengah, lebih kaya, dan paling kaya. *Wealth index* merupakan suatu ukuran komposit tentang standar hidup kumulatif sebuah rumah tangga. Indeks ini dihitung menggunakan cara yang mudah dalam mengumpulkan data tentang kepemilikan aset oleh rumah tangga, seperti televisi dan sepeda, bahan yang digunakan untuk membangun rumah, dan jenis akses air dan fasilitas sanitasi.

Analisis dilakukan dengan analisis deskriptif berupa tabel atau grafik dan analisis inferensia menggunakan analisis regresi logistik ordinal (*ordinal logistic regression analysis*). Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum tentang karakteristik dari responden. Karakteristik tersebut antara lain umur, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan responden, serta *wealth index*. Analisis regresi logistik ordinal digunakan untuk memodelkan hubungan antara *wealth index* dengan variabel-variabel yang diduga mempengaruhinya, yaitu umur, tingkat pendidikan, dan lapangan pekerjaan perempuan sebagai KRT.

Regresi logistik ordinal digunakan

untuk memodelkan hubungan antara variabel terikat yang berskala ordinal (Agresti, 2002). Pada model ini, sifat ordinal dari variabel terikat dituangkan dalam peluang kumulatif.

$$P(Y \leq j|x) = \pi_1(x) + \dots + \pi_j(x), \quad j = 1, \dots, J \quad (1)$$

*Cumulatif logit* didefinisikan sebagai:

$$\text{logit}P(Y \leq j|x) = \text{logit} \frac{P(Y \leq j|x)}{1 - P(Y \leq j|x)} = \text{logit} \frac{\pi_1(x) + \dots + \pi_j(x)}{\pi_{j+1}(x) + \dots + \pi_J(x)} \quad (2)$$

$j = 1, \dots, J-1$

dari peluang kumulatif persamaan 1), dapat dihitung peluang kategori ke- $j$ , sebagai:

$$\begin{aligned} P(Y = j) &= \pi_j = (\pi_1 + \pi_2 + \dots + \pi_j) - (\pi_1 + \pi_2 + \dots + \pi_{j-1}) \\ &= P(Y \leq j) - P(Y \leq j-1) \end{aligned} \quad (3)$$

Estimasi parameter dilakukan dengan metode *maksimum likelihood* dan pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 17.

### Hasil dan Pembahasan

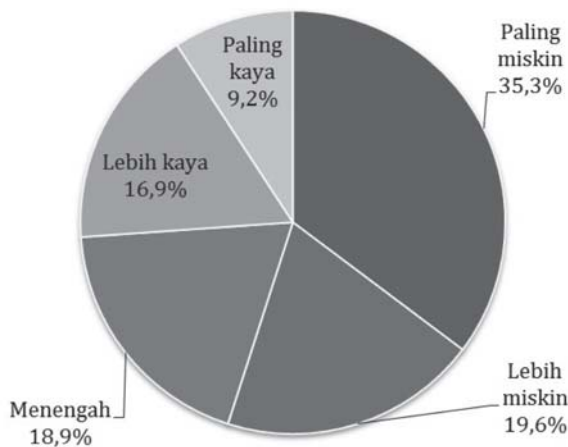
Berdasarkan data SDKI 2007, dari seluruh rumah tangga yang ada di Indonesia, 4,26 persen dikepalai oleh perempuan. Sementara itu, dari seluruh perempuan yang merupakan KRT diketahui bahwa 74,14 persennya merupakan KRT perempuan yang berstatus janda dan 81,13 persen diantaranya berstatus sebagai pekerja. Hal ini semakin menunjukkan bahwa perempuan sebagai KRT sungguh memiliki peran yang sangat berat. Selain sebagai ibu bagi anak-anaknya, sekaligus dia harus mencari nafkah dan menanggung beban keluarga. Sebagaimana dinyatakan Strong (dalam Juniarso, 1999) ketika seseorang menjadi janda, keadaan menjadi berubah. Mereka harus hidup mandiri dan melepaskan ketergantungan ekonomi yang



selama ini berlangsung. Bulan-bulan pertama setelah ditinggal suami (cerai atau meninggal dunia) dia akan merasa tidak aman dan khawatir akan masa depan diri dan anak-anaknya. Selain itu, istri yang berpisah dengan suami akan mengalami kecemasan karena adanya peran tambahan yang harus dilakukan, yaitu sebagai ayah bagi anak-anaknya.

Dilihat dari tingkat kekayaan melalui *wealth index*, sekitar 35,3 persen rumah tangga dengan KRT perempuan bekerja berstatus janda termasuk paling miskin, 19,6 persen masuk dalam kategori lebih miskin, 18,9 persen termasuk dalam kategori menengah (tidak kaya, tidak miskin), 16,9 persen berstatus lebih kaya, dan hanya 9,2 persen rumah tangga dengan KRT perempuan janda bekerja yang berstatus paling kaya (Gambar 1). Dari data tersebut dapat dikatakan pula bahwa terdapat lebih dari separuh atau sekitar 55 persen perempuan sebagai KRT yang termasuk dalam kategori miskin.

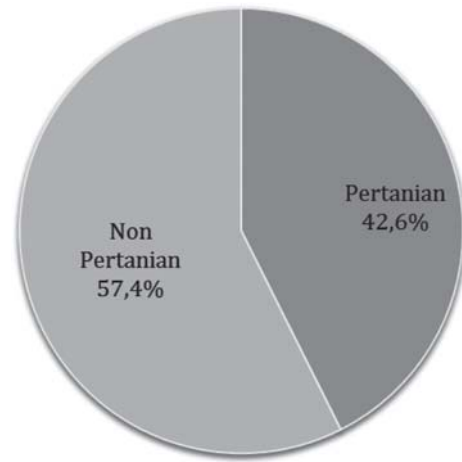
**Gambar 1.**  
Proporsi KRT Perempuan menurut Kategori *Wealth Index*



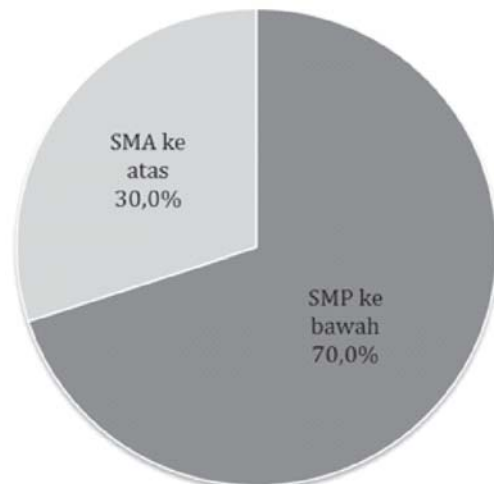
Jika dilihat dari lapangan pekerjaan yang dimasuki, sebagian besar KRT perempuan bekerja di sektor nonpertanian (57,4 persen), sedangkan sisanya (42,6 persen)

bekerja di sektor pertanian (Gambar 2). Dari segi tingkat pendidikan yang ditamatkan, hanya 30 persen diantara mereka yang berpendidikan minimal SMA, sebagian besar dari mereka (70 persen) berpendidikan maksimal SMP (Gambar 3).

**Gambar 2.**  
Proporsi KRT Perempuan menurut Kategori Lapangan Pekerjaan yang Dimasuki



**Gambar 3.**  
Proporsi KRT Perempuan menurut Kategori Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan



Pendidikan KRT memiliki hubungan yang erat terhadap status sosial ekonomi rumah tangga yang didekati dengan *wealth index*. Tidak dipungkiri, pendidikan menjadi

modal utama bagi seseorang dalam kehidupannya. Dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah untuk mendapat akses baik itu dalam kesehatan, pekerjaan dan kehidupan sosial lainnya. Berdasarkan Tabel 1, persentase KRT janda yang memiliki tingkat pendidikan minimal SMA untuk berstatus miskin cukup rendah, dimana hanya 3,4 persen yang berstatus

paling miskin dan 5,2 persen berstatus lebih miskin. Sementara itu, untuk tingkat pendidikan SMP ke bawah, KRT janda memiliki kecenderungan lebih besar untuk mendapat status kekayaan miskin. Hal ini diindikasikan dengan 31,9 persen KRT janda berpendidikan maksimal SMP berstatus paling miskin, 14,5 persen lebih miskin, dan hanya 2,1 yang berstatus paling kaya.

**Tabel 1.**  
**Persentase KRT Janda Bekerja berdasarkan Tingkat Pendidikan dan *Wealth Index***

Tingkat Pendidikan KRT	<i>Wealth index</i>					Total
	paling miskin	lebih miskin	menengah	lebih kaya	paling kaya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
> SMP	3,4%	5,2%	5,6%	8,7%	7,1%	30,0%
Maksimum SMP	31,9%	14,5%	13,3%	8,2%	2,1%	70,0%
Total	35,3%	19,6%	18,9%	16,9%	9,2%	100,0%

Bidang pekerjaan tempat seseorang bekerja akan menentukan besar kecilnya pendapatan, tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap mampu tidaknya pendapatan itu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kecilnya pendapatan yang diperoleh pekerja sektor pertanian, mengarahkan kepada pemenuhan kebutuhan pokok sebagai prioritas. Sehingga pemenuhan kebutuhan lain seperti kepemilikan aset dan kualitas perumahan masih bisa dikesampingkan. Berdasarkan

Tabel 2, pada kategori paling miskin, persentase KRT perempuan janda yang bekerja di sektor pertanian 26,5 persen lebih besar dari persentase yang bekerja di sektor non pertanian yang hanya sebesar 8,5 persen. Untuk kondisi lebih miskin, menengah, lebih kaya dan paling kaya terdapat pola yang sama. Persentase KRT perempuan janda yang bekerja di sektor pertanian lebih kecil dari yang bekerja di sektor nonpertanian.

**Tabel 2.**  
**Persentase KRT Janda Bekerja berdasarkan Lapangan Pekerjaan dan *Wealth Index***

Lapangan Pekerjaan KRT	<i>Wealth Index</i>					Total
	paling miskin	lebih miskin	menengah	lebih kaya	paling kaya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	26,5%	8,9%	5,3%	1,8%	0,1%	42,6%
Nonpertanian	8,8%	10,7%	13,6%	15,2%	9,1%	57,4%
Total	35,3%	19,6%	18,9%	16,9%	9,2%	100,0%

Jika antara lapangan pekerjaan yang dimasuki dan tingkat pendidikan yang ditamatkan dikaitkan, pada umumnya mereka yang bekerja di sektor nonpertanian bekerja sebagai buruh/pekerja. Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa lapangan pekerjaan nonpertanian didominasi oleh pendidikan

KRT minimal SMA dengan persentase 25,8 persen. Sebaliknya, lapangan pekerjaan pertanian didominasi oleh KRT yang berpendidikan rendah sebesar 38,4 persen dan hanya 4,2 persen yang berpendidikan minimal SMA.

**Tabel 3.**  
**Persentase KRT Janda Bekerja berdasarkan Lapangan Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan**

Lapangan Pekerjaan KRT	Tingkat Pendidikan		Total
	> SMP	Maksimum SMP	
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	4,2%	38,4%	42,6%
Nonpertanian	25,8%	31,6%	57,4%
Total	30,0%	70,0%	100,0%

Rendahnya tingkat pendidikan KRT mengakibatkan mereka tidak mampu bersaing untuk memperoleh posisi pekerjaan yang lebih baik. Akibatnya penghasilan mereka juga rendah yang pada akhirnya akan berdampak pada kepemilikan aset yang minim, sehingga sebagian besar rumah tangga yang dipimpinnya akan masuk dalam kategori rumah tangga miskin. Hal ini tentu akan membuat semakin banyaknya jumlah rumah tangga dengan KRT perempuan bekerja yang berstatus janda yang masuk dalam kategori miskin, karena mereka yang bekerja di sektor pertanian pun pada umumnya juga sebagai buruh berpenghasilan rendah.

Untuk mengetahui apakah umur, lapangan pekerjaan yang dimasuki, dan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan berpengaruh terhadap tingkat kekayaan KRT perempuan, digunakan

analisis regresi logistik ordinal. Pada tahap awal dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah diantara ketiga variabel bebas tersebut, minimal ada satu variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kekayaan. Untuk itu, hipotesis yang diuji adalah

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

(tidak ada variabel bebas yang signifikan memengaruhi tingkat kekayaan)

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \text{ yang tidak sama dengan nol } \quad j=1, 2, 3$$

(minimal ada satu variabel bebas yang signifikan memengaruhi tingkat kekayaan)

Pengujian terhadap hipotesis diatas dilakukan menggunakan statistik uji Chi-Square dengan hasil seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.**  
*Model Fitting Information*

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	1142,270			
Final	757,165	385,105	3	0,000

Link function: Logit

Pada tabel tersebut diperoleh nilai penurunan chi-square sebesar 385,195 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi 5 persen ( $\alpha=0,05$ ),  $H_0$  ditolak, yang berarti minimal ada satu variabel bebas yang signifikan memengaruhi tingkat kekayaan KRT perempuan bekerja yang berstatus janda.

Pengujian tentang kecocokan model diperoleh hasil bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen,  $H_0$  yang menyatakan bahwa model cocok menjelaskan hubungan antara variabel tingkat kekayaan (*wealth index*) dengan variabel bebas (umur, lapangan pekerjaan, dan tingkat pendidikan) tidak ditolak.

Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.**  
*Goodness-of-Fit*

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	343,576	401	0,983
Deviance	355,529	401	0,950

Link function: Logit

Memang tidak dapat dipungkiri, penentuan tingkat kekayaan rumah tangga ini tidak hanya terbatas pada karakteristik yang melekat pada KRT. Karakteristik lain seperti jumlah anggota rumah tangga terlebih lagi jumlah anggota rumah tangga produktif dan tidak produktif juga dapat menjelaskan tingkat kekayaan suatu rumah tangga. Namun demikian, data mengenai jumlah anggota rumah tangga produktif dan tidak produktif tidak tersedia pada data IDIRFL.51.

Selanjutnya untuk mengetahui variabel bebas yang secara signifikan memengaruhi tingkat kekayaan, dilakukan pengujian secara parsial menggunakan statistik uji Wald seperti pada Tabel 6. Pengujian terhadap parameter koefisien regresi diperoleh hasil bahwa semua variabel signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen, artinya variabel umur, lapangan pekerjaan, dan tingkat pendidikan KRT berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kekayaan rumah tangga mereka.

**Tabel 6.**  
**Estimasi Parameter Model Regresi Logistik Ordinal**  
**Parameter Estimates**

	Estimates	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval		
						Lower Bound	Upper Bound	
Threshold	[Wealth=1]	3,233	0,483	6,606	1	0,010	0,295	2,188
	[Wealth=2]	4,364	0,486	23,828	1	0,000	1,420	3,324
	[Wealth=3]	5,520	0,494	50,972	1	0,000	2,560	4,498
	[Wealth=4]	7,080	0,513	98,215	1	0,000	4,082	6,095
Location	Umur	0,062	0,011	30,200	1	0,000	0,040	0,084
	[lapkerja=0]	1,992	0,152	170,692	1	0,000	-2,290	-1,693
	[lapkerja=1]	0 <sup>a</sup>			0	.	.	.
	[pendidikan=0]	1,450	0,156	86,475	1	0,000	1,144	1,755
	[pendidikan=1]	0 <sup>a</sup>			0	.	.	.

Link function: Logit

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

Berdasarkan *output* pada Tabel 6, dapat diinterpretasikan bahwa seorang KRT perempuan berstatus janda yang memiliki tingkat pendidikan SMA ke atas, memiliki kecenderungan lebih kecil untuk mendapatkan status tingkat kekayaan paling miskin dibandingkan KRT perempuan berstatus janda yang memiliki tingkat pendidikan SMP ke bawah, dengan asumsi variabel lain tetap. Kecenderungan seorang KRT perempuan berstatus janda yang memiliki tingkat pendidikan SMA ke atas untuk mendapatkan status tingkat kekayaan minimal "lebih miskin" sebesar  $\exp(1,450) = 4,26$  kali daripada KRT perempuan berstatus janda yang memiliki tingkat pendidikan SMP ke bawah. Data empiris telah membuktikan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kekayaan atau kemiskinan. Pendidikan berkaitan erat dengan kemiskinan. Orang yang

berpendidikan lebih baik cenderung memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik pula. Hal ini disebabkan karena orang yang berpendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi dibanding mereka yang berpendidikan rendah. Disamping itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Dengan demikian orang yang memiliki tingkat pendidikan yang baik memiliki peluang yang lebih kecil untuk menjadi miskin dibanding mereka yang berpendidikan rendah.

Seorang KRT perempuan berstatus janda yang bekerja di sektor pertanian, akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mendapatkan status tingkat kekayaan "paling miskin" dibandingkan

mereka yang bekerja di sektor nonpertanian, dengan asumsi variabel lain tetap. Besarnya kecenderungan KRT perempuan berstatus janda yang bekerja di sektor nonpertanian untuk mendapatkan status tingkat kekayaan minimal "lebih miskin" sebesar  $\exp(1,992) = 7,33$  kali daripada KRT perempuan berstatus janda yang bekerja di sektor pertanian. Dengan kata lain, seorang KRT perempuan berstatus janda yang bekerja di sektor nonpertanian memiliki kecenderungan 0,136 kali (lebih kecil) dibandingkan KRT perempuan berstatus janda yang bekerja di sektor pertanian untuk mendapatkan status tingkat kekayaan paling miskin dengan asumsi variabel lain konstan. Mereka yang bekerja di sektor pertanian pada umumnya tinggal di daerah perdesaan dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah. Sebagian besar mereka memiliki produktivitas yang rendah sehingga mereka tidak bisa memperoleh kesejahteraan yang lebih baik.

Data empiris juga menunjukkan bahwa semakin bertambah usia seorang KRT perempuan berstatus janda, maka peluangnya untuk memiliki rumah tangga dengan status tingkat kekayaan minimal "lebih miskin" lebih besar, dengan asumsi variabel lain tetap. Pada usia tertentu, biasanya pada usia dewasa, produktivitas tenaga kerja pada umumnya akan meningkat, sehingga penghasilan mereka menjadi lebih baik. Pada akhirnya kemampuan mereka dalam menjangkau kepemilikan aset juga semakin baik.

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar rumah tangga yang dikepalai perempuan berstatus janda berada pada kategori miskin (lebih miskin dan sangat miskin), bekerja di sektor nonpertanian dan berpendidikan rendah (SMP kebawah). Rumah tangga yang dikepalai perempuan berstatus janda yang berpendidikan rendah memiliki proporsi

yang lebih besar berada pada kelompok miskin dibandingkan mereka yang berpendidikan minimal SMA. Data juga menunjukkan bahwa rasio kecenderungan mereka untuk menjadi rumah tangga miskin sangat besar. Demikian halnya rumah tangga dengan KRT perempuan berstatus janda yang bekerja di sektor pertanian juga memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi miskin dibandingkan mereka yang bekerja di sektor nonpertanian.

Temuan-temuan di atas membuktikan bahwa pendidikan KRT perempuan berstatus janda merupakan hal yang sangat penting. Mereka yang memiliki pendidikan lebih rendah cenderung memiliki status kekayaan yang lebih rendah pula. KRT perempuan berstatus janda dengan berpendidikan yang lebih tinggi akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih baik. Dengan tingkat pendidikan yang lebih baik mereka dapat lebih mudah dalam memilih lapangan pekerjaan yang dapat memberikan kesejahteraan yang lebih baik pula.

### Penutup

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa rumah tangga dengan KRT perempuan bekerja yang berstatus janda sebagian besar berpendidikan relatif rendah (maksimum SMP) dan sebagian besar bekerja di sektor nonpertanian. Hasil analisis regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, umur dan lapangan pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap status tingkat kekayaan rumah tangga dengan KRT perempuan bekerja yang berstatus janda. Semakin tinggi tingkat pendidikan KRT perempuan berstatus janda, semakin kecil kecenderungan rumah tangga tersebut untuk mendapat status miskin. Semakin tua usia KRT perempuan berstatus janda yang

bekerja maka peluang rumah tangga tersebut untuk mendapat status miskin semakin kecil. Rumah tangga dengan KRT perempuan berstatus janda yang bekerja di sektor pertanian, memiliki kecenderungan lebih besar untuk mendapat status tingkat kekayaan rendah atau miskin dibandingkan yang bekerja di sektor nonpertanian.

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan seseorang. Orang yang berpendidikan lebih baik cenderung memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik pula. Tingginya proporsi KRT perempuan berstatus janda yang berpendidikan rendah dan besarnya kecenderungan mereka untuk menjadi miskin menuntut pentingnya masalah kesetaraan gender dalam segenap aspek kehidupan, terutama dalam hal pendidikan. Dengan kata lain, pembangunan kapasitas (*capacity building*) mereka melalui pendidikan menjadi prioritas utama. Hal ini tidak hanya akan memperbesar peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak, yang pada akhirnya akan memperkecil peluang/ kecenderungan rumah tangga mereka untuk miskin, namun juga diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan mereka. Selain itu, dapat pula dilakukan pendampingan secara intensif, pelatihan, dan *workshop* untuk meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, sehingga mereka lebih mampu bersaing dalam dunia kerja. Selain itu, peningkatan motivasi dan kesadaran atau kepedulian akan hak-hak sebagai manusia sejak dini juga merupakan hal penting yang bisa diberikan kepada mereka untuk meningkatkan taraf hidup rumah tangga yang mereka pimpin. Hal ini selanjutnya dapat ditularkan kepada anak-anak atau anggota keluarga mereka, sehingga pewarisan kemiskinan dapat diminimalkan.

## Daftar Pustaka

- Auerbach, Michael P. (2011). *Cultural Theories of Poverty*. Pasadena, California: Salem Press.
- Agresti, Alan. (2002). *Categorical Data Analysis, Second Edition*. John Wiley & Sons, Inc, New Jersey.
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*. BPS RI.
- Farahnasy, Ismiati (2006). *Faktor Penentu Upah di Indonesia*. Skripsi Sarjana. Depok: Universitas Indonesia.
- Hulme, D. and Shepherd, A. (2003). *Conceptualizing Chronic Poverty*. World Development. Oxford Road, Manchester, M13 9PL, UK.
- Jameel, Abdul Latif. (2013). Melibatkan Masyarakat dalam Mengidentifikasi Orang Miskin. *J-Pal Policy Briefcase*. (Januari 2013). (Online), ([http://www.povertyactionlab.org/sites/default/files/publication\\_versions/2013.06.05\\_Targeting\\_the\\_Poor\\_BAHASA.pdf](http://www.povertyactionlab.org/sites/default/files/publication_versions/2013.06.05_Targeting_the_Poor_BAHASA.pdf))
- Javed, Zahoor Hussain dan Ayesha Asif (2011). Female Household and Poverty: A Case Study of Faisalabad District. *International Journal of Peace and Development Studies Vol. 2(2)*, hal. 37-44. (Online), (<http://www.academicjournals.org/ijpds/PDF/Pdf2011/Feb/Javed%20and%20Asif.pdf>.)
- Juniarso, Ruli. (1999). *Kondisi Kehidupan Janda Betawi dan Strategi Mempertahankan Kehidupan Keluarga* (Wawancara Terhadap Wanita Berstatus Janda Pada Masyarakat Betawi di Kampung Kemandoran). [Tesis]. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Kuncoro, Mudrajat. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Piachaud, David. (2002). *Capital and the Determinants of Poverty and Social Exclusion*. Centre for Analysis of Social Exclusion, London School of Economics, Houghton Street, London.
- Sitepu, Rasidin K dan Bonar M. Sinaga. (2004). Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model *Computable General Equilibrium*. (Online), (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/32209117127.pdf>)
- SMERU. (2009). *The Relation Between Chronic Poverty and Household Dynamics: Evidence From Indonesia*. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Suyanto, Bagong. (1995). *Perangkap Kemiskinan: Problem & Strategi Pengentasannya*. Surabaya : Airlangga University Press.
- THE GLOBAL DEVELOPMENT RESEARCH CENTER (GDRC) (2011). *Causes of Poverty*. (Online), (<http://www.gdrc.org/sustdev/causes-poverty.html>)
- Universitas Gadjah Mada. (2008). *17 Persen Perempuan Jadi Kepala Rumah Tangga akibat "Feminisasi Kemiskinan"*. (Online), (<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1705>)
- United Nation Department of Economic and Social Affairs (UN DESA). (Desember 2001). *Woman2000. Widowhood: Invisible Women, Secluded or Excluded*. New York: United Nation. (Online), ([http://www.un.org/womenwatch/daw/public/wom\\_Dec%2001%20single%20pg.pdf](http://www.un.org/womenwatch/daw/public/wom_Dec%2001%20single%20pg.pdf))
- Youngae, Lee dan Lee Jinkook. (2006). *The Poverty of Widow: How Become They Poor? Makalah yang disajikan dalam Population Association of America: 2006 Annual Meeting Program*. 30 Maret – 1 April 2006. Los Angeles, California. (Online), (<http://paa2006.princeton.edu/download.aspx?submissionId=61592>.)
- Van de Wall, Dominique. (2011). *Welfare Effects of Widowhood in a Poor Country*. World Bank. Hal. 31. (Online), (<http://federation.ens.fr/ydepot/semin/texte1011/WAL2011WEL.pdf>.)
- World Bank. (2000). *World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty*. Washington, DC: World Bank.





Mohon dicatat sebagai pelanggan JSP

Nama: .....

Alamat: .....

Kode Pos: ..... Telepon/HP: ..... email: .....

Harap dikirim ..... Eksemplar JSP mulai volume ..... nomor ..... tahun .....

Dengan ini saya kirimkan uang sebesar Rp. .... melalui:

- Bank Mandiri, KC Gedung Magister Yogyakarta, rekening nomor 137-0007162445 a.n. Arie Ruhyanto cq Jurnal Fisipol
- Pos wesel dengan resi nomor ..... tanggal .....

Harga:

- Harga langganan (3 edisi) untuk satu tahun termasuk ongkos kirim sebesar Rp. 125.000,- (kilat khusus) untuk seluruh wilayah di Indonesia
- Harga satu edisi JSP Rp. 50.000,- (kilat khusus) untuk seluruh wilayah di Indonesia

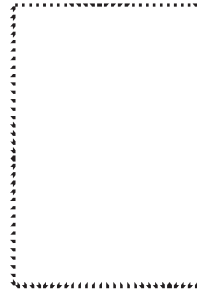
....., .....201...

(.....)

**FORMULIR INI BOLEH DIFOTOKOPI**

-----gunting dan kirimkan ke alamat Redaksi JSP atau fax ke (0274) 563362-----

**PERMINTAAN  
LANGGANAN**



Kepada: Redaksi Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Gadjah Mada  
Jl. Sosio-Yustisia, Bulaksumur  
Yogyakarta 55281